



Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020

Nadia Rahmania^{1*}

Asep Purwo Yudi Utomo¹

¹Universitas Negeri Semarang,
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*email:

nadiarahmania7@students.unnes.ac.id

Abstrak

Salah satu sudut pandang telaah kalimat adalah berdasarkan jumlah klausanya. Kalimat turunan plural, yang sering disebut kalimat plural, merupakan kalimat turunan yang terbentuk akibat penambahan klausa. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang kalimat plural bertingkat dan menganalisis penerapan kalimat plural bertingkat dari hasil gabungan dua buah klausa pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020. Metode deskriptif kualitatif dan teknik studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa hubungan semantis dalam kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020. Rincian hasil penelitian ini adalah ditemukannya 3 kalimat hubungan waktu, 5 kalimat hubungan tujuan, 2 kalimat yang menyatakan hubungan hasil, 5 kalimat hubungan cara, dan 9 kalimat hubungan atributif. Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah didapatkannya pemahaman secara lebih mendalam tentang kalimat plural bertingkat yang berasal dari hasil gabungan dua buah klausa dan mendapatkan penggambaran mengenai analisis yang diterapkan dalam sebuah teks.

Kata kunci: Kalimat plural; Majemuk bertingkat; Dua klausa

Received: 29 Desember 2020

Accepted: 27 Maret 2021

Published: 27 Maret 2021

doi: 0.22236/imajeri.v3i2.6194



© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

One point of view of sentence analysis is based on the number of clauses. A derivative plural sentence, which is often called a plural sentence, is a derivative sentence that is formed by adding clauses. The research in this article aims to find out about multilevel plural sentences and to analyze the application of stratified plural sentences from the combined results of two clauses in the presidential speech of the Republic of Indonesia in 2020. Qualitative descriptive methods and qualitative descriptive methods. The results of the research conducted show that there are several semantic relationships in stratified plural sentences resulting from the combination of two clauses in the presidential speech of the Republic of Indonesia in 2020. The details of the results of this study are the discovery of 3 sentences of time relations, 5 sentences of objective relationships, 2 sentences that state the relationship of results, 5 sentences of way relationships, and 9 sentences of attributive relationships. The benefit resulting from this research is to get a deeper understanding of stratified plural sentences that come from the combination of two clauses and get a description of the analysis applied in a text.

Keyword: Plural sentence; Multilevel compound; Two clauses



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen penting dalam hidup manusia (Astuti, 2014). Penggunaan bahasa yang baik dan benar diperlukan agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan semestinya. Selain itu, menurut Utomo *et al.* (2019) kesalahan dalam berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap kode berbahasa. Oleh karena itu, agar sebuah bahasa dapat diterapkan dengan tepat, maka penggunaan satuan-satuan bahasa di dalamnya pun harus diperhatikan dengan tepat. Salah satu bentuk satuan-satuan bahasa adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa (Suweta, 2019). Kalimat merupakan objek kajian tertinggi dalam tataran sintaksis berupa satuan gramatikal yang bentuknya lisan maupun tulis yang di dalamnya menyatakan pengertian yang utuh dan juga ditandai dengan adanya intonasi final. Kalimat dapat hadir dalam berbagai macam bentuk dan berdasarkan beberapa macam kriteria. Salah satu bentuk kalimat berdasarkan jumlah klausanya adalah kalimat turunan plural bertingkat atau yang biasa disebut dengan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat turunan merupakan transformasi dari kalimat dasar. Dewi (2019) menyatakan bahwa transformasi adalah penyusunan kembali pemadu-pemadu kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Pada hakikatnya kalimat turunan plural merupakan kalimat turunan yang berupa hasil transformasi. Transformasi tersebut bermula dari kalimat dasar yang diringi dengan semua sarana transformasi dan telah sampai pada tingkat penambahan klausa. Apabila proses transformasi kalimat dasar tidak sampai pada penambahan klausa, maka disebut kalimat turunan tunggal. Kalimat turunan plural bertingkat berarti kalimat turunan berbentuk plural dan terdiri atas beberapa klausa dengan kedudukannya yang tidak sama dan memiliki hubungan subordinatif. Kalimat turunan plural bertingkat sering disebut hanya dengan kalimat plural bertingkat saja.

Penulis tertarik menganalisis penerapan kalimat turunan plural bertingkat pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020 karena ruang lingkupnya yang lebih spesifik. Berbeda dengan analisis kalimat turunan plural biasa, dalam artikel ini analisisnya tidak perlu memakan tenaga lebih untuk mengklasifikasikan kalimat turunan plural yang setara maupun yang bertingkat. Dipilihnya subjek kajian berupa naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020 juga karena dalam naskah ini banyak ditemukannya kalimat plural atau kalimat majemuk yang dapat memudahkan penulis untuk menganalisisnya.

Akbar, Syahrizal (2018) yang pernah melakukan penelitian semacam ini dengan subjek kajian yang berbeda juga mendapatkan hasil analisis pada kalimat majemuk bertingkat (dalam artikel ini disebut kalimat turunan plural bertingkat) dengan pengkajian hubungan semantis antarklausanya. Menurutnya, dalam kalimat majemuk yang bertingkat, berdasarkan analisis semantisnya, terdapat lima hubungan. Kelima hubungan itu adalah hubungan penyebab, hubungan waktu, hubungan atributif, hubungan komplementasi, dan juga hubungan gabungan komplementasi dan waktu.

Dalam artikel ini akan dikaji mengenai penerapan penggunaan kalimat plural bertingkat yang berasal dari hasil gabungan dua buah klausa pada sebuah naskah pidato. Analisis didasarkan pada 13 pola kalimat plural bertingkat yang disajikan di dalam buku bahasa berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.*, 2010) yang menyatakan berbagai hubungan semantis. Cara untuk menentukan setiap pola hubungan adalah dengan menentukan terlebih dahulu konjungsi subordinatif yang digunakan.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan artikel ini adalah apa yang dimaksud dengan kalimat plural bertingkat? Bagaimana cara menentukan kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa dan penggunaannya pada naskah pidato kenegaraan RI Tahun 2020?



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai konsep pengertian kalimat plural bertingkat, cara menentukan kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa, dan penggunaan kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020.

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa menambah informasi mengenai pengertian kalimat plural bertingkat, cara menentukan kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa, dan penerapan kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010) (dalam Akhmad, 2015) digunakannya metode deskriptif berarti proses penelitian dilakukan dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan yang datanya berupa kata atau pun gambar dan sesuatu lainnya yang bukan angka. Digunakannya metode ini karena kajian kalimat dalam bahasa itu condong pada kajian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka erat kaitannya dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah. Data dalam penelitian ini berupa kalimat plural bertingkat hasil dari gabungan dua buah klausa yang bersumber pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis permasalahan, dan tahap penyuntingan. Tahap perencanaan dimulai dengan menentukan topik permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian. Topik permasalahan yang diangkat seputar tataran sintaksis. Tataran sintaksis yang dikaji dalam artikel ini adalah satuan sintaksis berupa kalimat. Setelah mendapatkan topik yang cocok, mulai dirancang rumusan masalah berupa fokus pembahasan dari penelitian ini. Tahap yang kedua adalah tahap pengumpulan data. Data yang dibutuhkan adalah data objek penelitian berupa naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020 dan data yang digunakan sebagai acuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis permasalahan. Dalam tahap ini, rumusan permasalahan yang diajukan dalam awal perencanaan mulai dianalisis. Terdapat dua permasalahan yang akan dibahas, yaitu (a) membahas bagaimana cara menentukan bahwa sebuah kalimat merupakan kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa dan (b) menganalisis jenis kalimat turunan plural bertingkat apa saja yang terdapat dalam naskah yang dianalisis. Tahap terakhir adalah penyuntingan. Setelah semua pembahasan selesai, artikel ini diteliti kembali untuk dilihat apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu format penulisan, ketepatan penggunaan kebahasaan, ketepatan pembahasan, dan keabsahan sumber dalam daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Irmansyah (2015) jenis kalimat pada hakikatnya dapat diklasifikasikan dari empat hal, yaitu jumlah klausanya, kelengkapan unsurnya, bentuk sintaksisnya, dan susunan dari subjek-predikatnya (dalam Firdaus, dkk. 2019).

Prabawa (2017) berpendapat bahwa berdasar jumlah klausa, jenis kalimat bisa diklasifikasikan lagi menjadi kalimat sederhana dan juga kalimat majemuk. Kemudian kalimat majemuk juga bisa diklasifikasikan lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Alwi, dkk 2010:343-344).



A. Pengertian Kalimat Turunan Plural Bertingkat

Kalimat majemuk merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan kalimat turunan plural. Penyusun *Tata Bahasa Baku Indonesia* (Alwi, dkk 2010: 343) menyebutnya dengan kalimat majemuk. Ramlan (2005:43) menyebutkan dengan istilah kalimat luas. Sedangkan Chaer (2019:243) menyebut kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih dengan sebutan kalimat majemuk.

Dalam artikel ini, dengan referensi bahan ajar Sintaksis Bahasa Indonesia, akan digunakan istilah kalimat turunan plural sebagai istilah baru. Istilah ini dihasilkan dari proses penyimpulan beberapa istilah yang digunakan oleh para ahli linguistik dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kaitannya dengan istilah kalimat luas. Penggunaan istilah kalimat luas dirasa kurang tepat bila dilawankan dengan kalimat tunggal. Hal ini karena istilah tersebut seharusnya dilawankan dengan kalimat inti. Kedua, berkaitan dengan penggunaan istilah kalimat majemuk. Istilah tersebut dipandang tidak terlalu tepat jika yang dimaksud merupakan kalimat dengan dua buah klausa atau lebih. Hal ini karena istilah majemuk itu diserap dari bahasa Arab dan mengandung makna ‘tiga atau lebih’, bukannya ‘dua atau lebih’. Majemuk berarti suatu hal yang dijamakkan. Jamak dalam bahasa Arab mengandung artian ‘tiga atau lebih’. Konsep ‘dua-an’ pada bahasa Arab memiliki istilah lain, yaitu ‘musanna’. Oleh karena itu, diperlukanlah istilah baru yang juga dipakai pada artikel ini, yaitu istilah kalimat plural serapan bahasa Inggris. Istilah ini merupakan istilah yang sangat tepat ditujukan untuk kalimat yang terbentuk dari dua buah klausa atau pun lebih. Hal ini dikarenakan konsep plural serapan dari bahasa Inggris memiliki arti ‘dua atau lebih’, bukannya ‘tiga atau lebih’ sehingga diperoleh kalimat plural merupakan kalimat dengan dua buah klausa atau bisa lebih dari dua buah klausa.

Kalimat turunan plural bertingkat adalah kalimat turunan plural yang terbentuk dari klausa-klausa yang berkedudukan tidak sederajat, tidak sejajar, dan tidak setara (Zaenuddin 1992: 65). Hasan Alwi, dkk (2010:398) menyatakan bahwa kalimat majemuk bila dirangkai dengan cara yang subordinatif tersebut bisa disebut dengan kalimat majemuk bertingkat. Dalam artikel ini disebut kalimat plural bertingkat.

B. Cara Menentukan Kalimat Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa

Kalimat plural bertingkat pada dasarnya diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa dan kalimat plural hasil pergantian gatra. Kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa sering disebut kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua klausa. Menurut Arifin (2008:5) kalimat plural adalah sebuah kalimat yang terdiri dari klausa-klausa yang saling berhubungan. Kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua klausa berarti dalam satu kalimat hanya terdiri dari dua klausa, tidak boleh lebih. Menurut Santhi (2019) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berkonstruksi predikatif. Klausa termasuk dalam satuan gramatikal pada tataran bahasa yang berkedudukan di atas frasa dan merupakan konstituen pembentuk kalimat. Kridalaksana (2013:124) mengungkapkan bahwa klausa berbentuk kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua klausa dapat ditentukan berdasar karakteristiknya, antara lain:

1. Terdiri dari klausa-klausa yang kedudukannya tidak sama.
2. Dalam satu kalimat hanya terdapat dua klausa dengan masing-masing klausa terdapat satu predikat.



3. Ada klausa atasan atau disebut klausa utama, klausa inti, atau klausa utama dan juga klausa bawahan atau yang biasa disebut klausa subordinatif.
4. Menggunakan konjungsi subordinatif sebagai penghubung antarklausa.

Disini akan muncul istilah klausa subordinatif. Klausa subordinatif adalah klausa memiliki fungsi sebagai konstituen klausa lainnya, yakni klausa utama. Apabila klausa utama dilekatkan dengan klausa subordinatif, akan dihasilkan kalimat plural bertingkat. Dalam penerapannya, biasanya klausa utama merupakan klausa yang terletak di awal kalimat baru kemudian klausa subordinatif adalah klausa yang mengikutinya. Bandono (2010) mengatakan bahwa klausa subordinatif mempunyai fungsi dalam kalimat plural pada umumnya sebagai keterangan. Sebagai penghubung kluasa utama dengan klausa subordinatif, dibutuhkan sebuah penghubung yang disebut konjungsi subordinatif. Letak konjungsi subordinatif dapat digunakan menentukan klausa induk kalimat dan anak kalimat dalam kalimat yang bersangkutan (Rastuti 2019:26-27).

Kalimat plural bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan makna antarklausa yang membentuknya. Secara semantis hubungan struktur subordinatif adalah struktur yang salah satu klausanya memiliki informasi penting dibandingkan informasi yang ada di klausa lainnya dan klausa yang digabungkan memiliki hubungan yang tidak setara (Setiawan, 2005). Sedangkan Isriani Hardiani (2009:20) menyatakan bahwa hubungan makna antarklausa yang satu dengan klausa yang lainnya dalam kalimat plural bertingkat ditentukan oleh jenis penghubung yang digunakan. Inilah yang akan dibahas sebagai hubungan semantis dalam kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua buah klausa.

Hasan Alwi, dkk (2010:415-426), menyatakan bahwa ada 13 jenis hubungan semantis dari gabungan klausa subordinatif dan klausa utama. Ketiga belas hubungan semantis tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Hubungan semantis waktu

Hubungan ini menyatakan kapan (waktu) terjadinya peristiwa dari pernyataan dalam klausa utama. Subordinator hubungan waktu yang biasa digunakan, yaitu *sejak, sedari, (se)waktu, ketika, selagi, selama, sebelum, setelah, dsb.*

2. Hubungan semantis syarat

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya menjelaskan syarat terjadinya suatu hal dalam klausa utama. Subordinator hubungan syarat yang biasa digunakan, antara lain *jika(lau), kalau, asal(kan), bila, bilamana, dan (apa)bila.*

3. Hubungan semantis pengandaian

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya menjelaskan pengandaian terjadinya hal yang ada pada klausa utama. Subordinator hubungan pengandaian yang sering digunakan, antara lain *sekiranya, seandainya, andaikan, dan andaikata.*

4. Hubungan semantis tujuan

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang mana klausa subordinatifnya menjelaskan tujuan dari klausa utama. Subordinator yang sering digunakan guna menjelaskan hubungan tujuan, antara lain *agar, untuk, supaya, dan biar.*

5. Hubungan semantis konsesif

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang mana klausa subordinatifnya menjelaskan pernyataan yang mustahil mengubah hal apapun yang ada pada klausa utama. Subordinator hubungan konsesif yang sering digunakan, antara lain *sekalipun, walau(pun), biarpun, meski(pun), kendati(pun), dan sungguh(pun).*



6. Hubungan semantis perbandingan

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya menjelaskan perbandingan atau kemiripan sesuatu. Subordinator hubungan perbandingan yang sering digunakan, antara lain *seperti, ibarat, laksana, bagaikan, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*.

7. Hubungan semantis penyebab

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya menjelaskan alasan atau penyebab terjadinya sesuatu pada klausa utama. Subordinator hubungan penyebab yang sering digunakan, antara lain *akibat, oleh karena, karena, dan sebab*.

8. Hubungan semantis hasil

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya merupakan akibat atau hasil atas hal yang dilakukan klausa utama. Subordinator hubungan hasil yang mungkin digunakan, antara lain *sehingga, sampai(sampai), dan maka*.

9. Hubungan semantis cara

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya berupa cara terlaksananya suatu hal yang ada dalam klausa utama. Subordinator hubungan hasil yang sering digunakan, yaitu *dengan dan tanpa*.

10. Hubungan semantis alat

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang mana klausa subordinatifnya berupa alat yang dijelaskan dalam klausa utama. Subordinator hubungan alat yang sering digunakan, yaitu *dengan dan tanpa*.

11. Hubungan semantis komplementasi

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya berupa pelengkap dari suatu hal yang dinyatakan pada klausa utama. Subordinator hubungan komplementasi yang sering digunakan adalah *bahwa*.

12. Hubungan semantis atributif

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa subordinatifnya menjelaskan pewatasan makna dari nomina yang diterangkannya atau hanya tambahan informasi. Subordinator yang sering digunakan guna menyatakan hubungan atributif adalah *yang*.

13. Hubungan semantis perbandingan

Hubungan ini ditemukan pada kalimat plural yang klausa utama juga klausa subordinatifnya sama-sama memiliki unsur yang tarafnya sama atau berbeda. Subordinator yang sering digunakan guna menyatakan hubungan ini, antara lain *sama dengan, se-, dan lebih/kurang dari(pada)*.

C. Penggunaan Kalimat Plural Bertingkat dari Hasil Penggabungan Dua Klausa pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI Tahun 2020

Berdasarkan isi naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020, ditemukan 24 kalimat plural bertingkat hasil dari penggabungan dua klausa dengan berbagai macam hubungan semantis. Rinciannya adalah 3 kalimat menyatakan hubungan semantis waktu, 5 kalimat menyatakan hubungan semantis tujuan, 2 kalimat menyatakan hubungan semantis hasil, 5 kalimat menyatakan hubungan semantis cara, dan 9 kalimat menyatakan hubungan semantis atributif. Sedangkan kalimat plural bertingkat yang menyatakan hubungan semantis syarat, pengandaian, konsesif, perbandingan, penyebab, alat, kontemplasi, dan perbandingan tidak ditemukan kalimat plural bertingkat yang merupakan hasil penggabungan dari dua klausa. Berikut adalah pembahasannya.



1. Menyatakan hubungan semantis waktu
 - **Sebanyak 215 negara, tanpa terkecuali, sedang menghadapi masa sulit di tengah pandemi Covid-19.**
Klausa pembentuknya adalah (a) sebanyak 215 negara tanpa terkecuali dan (b) menghadapi masa sulit di tengah pandemi.
 - **Upaya besar juga telah dilakukan dalam membangun kemandirian energi.**
Klausa pembentuknya adalah (a) upaya besar dan (b) dilakukan dalam membangun kemandirian energi.
 - **Pertamina bekerja sama dengan para peneliti telah berhasil menciptakan katalis untuk pembuatan D100.**
Klausa pembentuknya adalah (a) Pertamina bekerja sama dengan para peneliti dan (b) berhasil menciptakan katalis untuk pembuatan D100.
2. Menyatakan hubungan semantis tujuan
 - **Saatnya kita bajak momentum krisis ini untuk melakukan lompatan-lompatan besar.**
Klausa pembentuknya adalah (a) saatnya kita bajak momentum krisis ini dan (b) melakukan lompatan-lompatan besar.
 - **Krisis ini telah memaksa kita untuk menggeser *channel* cara kerja kita.**
Klausa pembentuknya adalah (a) krisis ini telah memaksa kita dan (b) menggeser *channel* cara kerja kita.
 - **Justu, momentum krisis ini harus kita bajak untuk melakukan lompatan kemajuan.**
Klausa pembentuknya adalah (a) momentum krisis ini harus kita bajak dan (b) melakukan lompatan kemajuan.
 - **Ini akan menyerap minimal satu juta ton sawit produksi petani untuk kapasitas produksi 20.000 barrel per hari.**
Klausa pembentuknya adalah (a) ini akan menyerap minimal satu juta ton sawit produksi petani dan (b) kapasitas produksi 20.000 barrel per hari.
 - **Kita lakukan lompatan besar untuk kemajuan yang signifikan.**
Klausa pembentuknya adalah (a) kita lakukan lompatan besar dan (b) kemajuan yang signifikan.
3. Menyatakan hubungan semantis hasil
 - **Dan, tahun ini kita mulai dengan B30, sehingga kita mampu menekan nilai impor minyak kita di tahun 2019?**
Klausa pembentuknya adalah (a) tahun ini kita mulai dengan B30 dan (b) kita mampu menekan nilai impor minyak kita di tahun 2019.
 - **Ekonomi negara-negara maju bahkan minus belasan persen, sampai minus 17-20 persen.**
Klausa pembentuknya adalah (a) ekonomi negara-negara maju bahkan minus belasan persen dan (b) minus 17-20 persen.
4. Menyatakan hubungan semantis cara
 - **Pemerintah tidak pernah main-main dengan upaya pemberantasan korupsi.**
Klausa pembentuknya adalah (a) pemerintah tidak pernah main-main dan (b) upaya pemberantasan korupsi.
 - **Hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu.**
Klausa pembentuknya adalah (a) hukum harus ditegakkan dan (b) pandang bulu.
 - **Agenda Pilkada 2020 harus tetap berjalan dengan disiplin tinggi dalam menjalankan protokol kesehatan.**
Klausa pembentuknya adalah (a) agenda Pilkada 2020 harus tetap berjalan dan (b) disiplin tinggi dalam menjalankan protokol kesehatan.
 - **Menjadikan Indonesia setara dengan negara-negara maju.**



- Klausa pembentuknya adalah (a) menjadikan Indonesia setara dan (b) negara-negara maju.
- **Semestinya, seluruh kursi di Ruang Sidang ini terisi penuh, tanpa ada satu kursi pun yang kosong.**
Klausa pembentuknya adalah (a) semestinya seluruh kursi di Ruang Sidang ini terisi penuh dan (b) ada satu kursi pun yang kosong.
 - 5. Menyatakan hubungan semantis atributif
 - **Sesuatu yang tidak mudah.**
Klausa pembentuknya adalah (a) sesuatu dan (b) tidak mudah.
 - **Jangan sia-siakan pelajaran yang diberikan oleh krisis.**
Klausa pembentuknya adalah (a) jangan sia-siakan pelajaran dan (b) diberikan oleh krisis.
 - **Bahkan, kemajuan ekonomi jelas membutuhkan semangat kebangsaan yang kuat.**
Klausa pembentuknya adalah (a) bahkan kemajuan ekonomi jelas membutuhkan semangat kebangsaan dan (b) kuat.
 - **Jangan ada yang merasa paling agamis sendiri.**
Klausa pembentuknya adalah (a) jangan ada dan (b) merasa paling agamis sendiri.
 - **Jangan ada yang merasa paling Pancasila sendiri.**
Klausa pembentuknya adalah (a) jangan ada dan (b) merasa paling Pancasila sendiri.
 - **Demikian pula halnya dengan Mahkamah Agung yang menjamin kecepatan pelayanan persidangan di era pandemi.**
Klausa pembentuknya adalah (a) demikian pula halnya dengan Mahkamah Agung dan (b) menjamin kecepatan pelayanan persidangan di era pandemi.
 - **Masih banyak langkah-langkah besar yang harus kita lakukan.**
Klausa pembentuknya adalah (a) masih banyak langkah-langkah besar dan (b) harus kita lakukan.
 - **Mari kita pecahkan masalah fundamental yang kita hadapi.**
Klausa pembentuknya adalah (a) mari kita pecahkan masalah fundamental dan (b) kita hadapi.
 - **Menjadikan Indonesia maju yang kita cita-citakan.**
Klausa pembentuknya adalah (a) menjadikan Indonesia maju dan (b) cita-citakan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Syahrizal Akbar (2018) dalam artikelnya adalah sama-sama membahas mengenai hubungan semantis dalam kalimat plural bertingkat berdasarkan acuan dari buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Hasan Alwi, dkk, 2010). Hal yang membedakan adalah artikel ini hanya berfokus pada kalimat plural bertingkat saja, sedangkan penelitian sebelumnya juga membahas hubungan antarklausa pada kalimat plural setara (kalimat majemuk setara). Selain itu, penggunaan subjek dan hasil yang ditemukan juga berbeda. Meskipun demikian, baik artikel ini maupun artikel sebelumnya sama-sama memberikan manfaat dan pengetahuan di bidang bahasa, dalam kajian sintaksis, utamanya klausa dan kalimat.

Dari hasil penelitian dalam artikel ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi masyarakat khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hasil penelitian artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai pengertian dari kalimat plural bertingkat, cara menentukan kalimat plural bertingkat hasil penggabungan dua klausa, dan penerapannya pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020.

KESIMPULAN

Kalimat plural bertingkat merupakan kalimat plural yang terdiri dari klausa-klausa yang kedudukannya tidak sama. Kalimat plural bertingkat hasil gabungan dua kluasa dapat ditentukan dengan berbagai cara yang dikaitkan dengan karakteristiknya. Dalam tataran kalimat plural



bertingkat hasil gabungan dua klausa, ditemukan adanya 13 pola hubungan yang menjadi dasar pembentuk kalimat tersebut. Dari hasil penerapan ke-13 hubungan tersebut pada naskah pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020, didapat 24 kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa. Dari 24 kalimat tersebut, dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu hubungan waktu, hubungan tujuan, hubungan hasil, hubungan cara, dan hubungan atributif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). Analisis Hubungan Antarklausa dalam Kolom Pembaca Menulis Jawa Pos: Kajian Praktis Pembelajaran Tata Kalimat. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018* (Vol. 1, pp. 150-159). FBS Unimed Press.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43-43.
- Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z. (2008). *Sintaksis*. Grasindo.
- Astuti, F. (2014). Analisis Kalimat Majemuk dalam Cerita Bersambung Ngoyak Lintang Karya Al Aris Purnomo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(2), 77-86.
- Bandono, R. D. (2010). Tipe dan Pola Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 9(20), 895-922.
- Chaer, Abdul. (2019). *Linguistik Umum Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2019). Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-20.
- Firdaus, H., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2019). Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarinya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 53-64.
- Hardini, Isriani. (2009). *Mengenal Kalimat Bahasa Indonesia*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prabawa, A. H. (2007). Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1), 92-100.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. KARYONO
- Rastuti, Hesti Puji. (2009). *Preposisi & Konjungsi*. Klaten: P.T. Intan Pariwara.
- Santhi, Meita Sandra. (2019). *Klausa dan Kalimat*. Klaten: P.T. Intan Pariwara
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2020. *Pidato Presiden Republik Indonesia pada Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Dalam Rangka HUT Ke-75 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 14 Agustus 2020, di Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI, Senayan, Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Setiawan, T. (2005). Kaidah Pelesepapan dalam Konstruksi Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *LITERA*, 4(1).
- Suweta, I. M. (2019). Membangun kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa bali (kajian deskriptif). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 1-9.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241.